

Surat-surat Yohanes

Diceritakan ulang,
dijelaskan,
untuk masa kini.

GOOD NEWS

Surat-surat Yohanes

Diceritakan ulang, dijelaskan, untuk masa kini.

Hans-Jörg Ronsdorf

Sebab Aku hidup, kamu pun akan hidup.

Yohanes 14 ayat 19

Surat-surat Yohanes ini diceritakan ulang dengan kata-kata saya sendiri, artinya disampaikan sambil dijelaskan. Panjang teksnya kira-kira tiga kali panjang teks Alkitab aslinya dalam terjemahan Alkitab yang klasik.

Edisi pertama, Juni 2020

© Hans-Jörg Ronsdorf – hak cipta dilindungi undang-undang

www.hans-joerg-ronsdorf.de

Albis 6 ½

87477 Sulzberg

hj-ronsdorf@t-online.de

ISBN edisi bahasa Jerman: 978-3-9820715-4-1

Desain sampul: Tobias Stricker

Mengapa Membaca Alkitab?

Buku kecil ini telah sampai ke tangan Anda. Isinya tentang satu surat yang agak panjang dan dua surat pendek, yang ditulis oleh seorang bernama Yohanes. Hampir 2.000 tahun yang lalu. Dapatkah teks dari zaman kuno seperti ini bermakna bagi kita sekarang? Tentu saja, karena penulisnya mengalami sesuatu yang istimewa: Ia mengenal Yesus dari Nazaret. Ia mengalami Dia secara pribadi. Hal itu memberi suratnya nilai yang tak ada bandingnya. Karena itu surat ini hampir sejak awal dimasukkan ke dalam kumpulan tulisan yang sekarang kita kenal sebagai Perjanjian Baru.

Apakah Anda ingin mengenal Allah? Apakah kebenaran tentang Allah penting bagi Anda? Sungguh-sungguh mengenal Allah adalah tema besar, baik dalam Injil Yohanes maupun dalam surat-surat ini.

Surat Yohanes ini – jika diungkapkan dengan ukuran manusia – melampaui batas-batas. Batas-batas yang tidak dapat dilampaui oleh siapa pun yang tidak mendapat kabar dari seberang sana. Surat ini seperti danau yang paling jernih, gunung yang paling tinggi, bunga yang paling indah, singa yang paling gagah, lukisan yang paling indah. Tidak ada mahakarya sastra yang dapat mendekatinya, bahkan tidak sampai dalam jarak pandang surat ini. Bukan Sokrates, bukan Plato, bukan Xenofon, tidak seorang pun. Surat ini adalah pesta kembang api kasih Allah. Dan kekudusan-Nya.

Apa pun yang diduga para teolog sekarang dengan penelitian terbaik mereka, tesis apa pun yang mereka susun dan gabungkan: Surat ini tidak terganggu olehnya. Seandainya kita tidak memilikinya, Perjanjian Baru akan kehilangan satu batu bangunan yang penting. Syukur kepada Allah, kita memiliki surat ini!

Seberapa Aktual dan Relevan Surat Ini untuk Masa Kini?

Pemikiran dan pengalaman orang Kristen abad pertama penting bagi orang percaya masa kini. Bagaimanapun juga, mereka pun manusia yang berusaha hidup setia di tengah masyarakat mereka sendiri yang rumit dan majemuk. Dahulu maupun sekarang, tidak selalu mudah untuk tahu dengan tepat bagaimana hidup setia. Orang-orang Kristen mula-mula ini dapat menjadi teladan kita.

Di tengah dunia yang sudah penuh sesak dengan agama dan filsafat yang saling bertentangan, dan karena itu mirip dengan dunia kita sendiri, Yesus berkata: “Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus” (Yohanes 17:3). Yesus mendefinisikan hidup yang kekal sebagai pengenalan akan Allah. Sebab hanya melalui jawaban kita atas pernyataan diri Allah kepada umat manusia, setiap orang dari kita dapat mengenal Dia. Lalu memulai hidup bersama Dia. Menikmatinya. Sekarang dan sampai selamanya. Ini tema yang penting bagi setiap manusia, di setiap tempat dan setiap masa dalam sejarah. Dan itulah tema surat ini!

Latar Belakang dan Alasan Penulisan Surat Ini

Setiap pembaca dapat mendapat kesan bahwa surat-surat ini ditulis pada masa perpecahan dan kebingungan. Perpecahan dan kebingungan yang terutama muncul di kalangan penerimanya, yang disebut kalangan Yohanes. Meskipun demikian, kami tidak mencoba secara konkret – hal itu sudah dan masih cukup sering dilakukan – untuk merekonstruksi ajaran-ajaran sesat dan penyimpangan-penyimpangan itu. Kebenaran-kebenaran yang dipaparkan dalam surat-surat ini dapat berbicara dan diajukan melawan banyak sekali ajaran sesat tentang Kristus. Ajaran-ajaran itu ada dalam bentuk gnostisisme, doketisme, atau ajaran Kerintus. Bukti yang ada tidak cukup untuk merekonstruksi ajaran palsu itu dengan ketepatan seperti itu. Karena itu, tampaknya paling bijak untuk tidak melakukannya. **Surat-surat ini menyinggung banyak keyakinan yang salah, dan banyak di antaranya masih ada di tengah kita sampai hari ini.**

Mengingat situasi ke mana surat ini dikirim, ada tiga tema surat ini yang menonjol:

Kristologi – Siapa Yesus dan Mengapa Hal Itu Penting

Pengakuan akan Yesus sebagai Kristus dan Anak Allah yang ilahi, yang telah datang dalam daging, berada di pusat surat-surat ini. Kristologi adalah ajaran tentang siapa Yesus. Sejak awal para murid sudah tahu dengan jelas bahwa kebenaran tentang Yesus tidak boleh diganggu gugat dan tidak boleh dilepaskan. Dengan ajaran yang salah tentang Yesus, seluruh iman Kristen akan runtuh. Menyangkal kemanusiaan Yesus yang sejati berarti menyangkal makna keselamatan dari manusia Yesus dan dari penderitaan-Nya yang membawa keselamatan.

Apa persisnya yang disebarkan oleh guru-guru palsu dan para penyesat, yang muncul dari tengah-tengah orang Kristen ini, hanya dapat kita duga. Suatu tradisi dari abad kedua, yang diceritakan oleh Ireneus, mengatakan bahwa para pemimpin gereja menentang seorang laki-laki bernama Kerintus, yang membela pemisahan yang tajam antara Yesus yang manusiawi dan Kristus yang rohani. Kerintus percaya bahwa Yesus adalah guru yang hebat dan bijaksana, tetapi tidak lebih dari itu. Sebaliknya, Kristus adalah suatu makhluk rohani yang turun ke atas manusia Yesus pada waktu baptisan-Nya dan meninggalkan Dia lagi sebelum kematian-Nya di kayu salib (lih. 5:6-8).

Ignatius, seorang Kristen lain dari abad kedua, memperingatkan orang-orang percaya terhadap Kristologi yang “doketis”. Istilah doketisme berasal dari kata Yunani *dokeō*, yang berarti “tampaknya” atau “kelihatan seperti”. Kaum doketis mengajarkan bahwa Yesus hanya “tampak” atau “kelihatan” sebagai manusia, dan hanya “tampak” menderita dan mati. Lalu ada satu gerakan lain yang muncul sedikit kemudian dan menantang kekristenan: gnostisisme. Mungkin surat ini ditujukan melawan ketiga aliran ini dalam tahap perkembangannya yang paling awal.

Kasih Allah, Kasih kepada Allah dan kepada Sesama

Tema besar lainnya, bahkan mungkin yang terbesar, adalah kasih ilahi, yaitu “agape”. Tema ini terjalin erat dan tak terpisahkan dengan agenda kristologis Yohanes.

Penulis mengingatkan kita bahwa menaati perintah Yesus untuk saling mengasihi itu sangat penting dan tidak dapat ditawar. Kasih adalah ujian bagi kebenaran dan bagi hidup sejati yang berasal dari Allah.

Dualitas – Terbagi Dua

Siapa yang dengan saksama meresapi surat-surat ini, akan terus-menerus menemukan pertentangan. Cara pandang Yohanes pada dasarnya ditandai oleh dualisme antara terang dan kegelapan, kebenaran dan kepalsuan, hidup dan maut, kasih dan kebencian, ... dunia (atau dunia ini) melawan apa yang “bukan dari ‘dunia’”. Dunia pengalaman Yohanes dengan sederhana terbagi menjadi dua kubu yang berbeda. Di satu pihak ada Allah, Yesus (wakil Allah), Roh, dan anak-anak Allah. Di pihak lain ada kubu yang menentang Allah. Yang termasuk lawan-lawan ini adalah Iblis dan anak-anaknya (1 Yohanes 3:8), antikristus atau para antikristus (2:18, 22; 4:3; 2 Yohanes 1:7), roh antikristus (1 Yohanes 4:3), dan dunia yang telah jatuh di bawah pengaruh si jahat. Bagi Yohanes, mudah untuk menentukan ke mana kesetiaan seseorang tertuju. Perbuatan seseorang sudah berbicara banyak, seperti yang ditunjukkan 1 Yohanes 3:10: “Anak-anak Allah dan anak-anak Iblis dinyatakan dengan cara ini: Semua orang yang tidak melakukan apa yang benar tidak berasal dari Allah, demikian juga mereka yang tidak mengasihi saudara-saudara mereka, laki-laki dan perempuan.”

Jadi, dalam cara bertutur dan cara pandangnya, Yohanes tidak mengenal wilayah abu-abu. Hitam atau putih, seperti kata kita sekarang. Hampir seperti cara pandang digital. Bagi kita hal itu terdengar asing. Tetapi jika kita berusaha memahami Yohanes, cara pendekatannya dalam banyak hal juga menolong kita sekarang.

Satu tanggapan yang sering terdengar dan dapat dimengerti adalah bahwa orang hampir tidak mungkin memenuhi apa yang begitu penting bagi Yohanes. Baginya, kasih yang aktif dan tanpa pamrih menduduki peringkat nomor 1 di papan klasemen. Tanpa tapi dan tanpa kecuali. Tidak dapat ditawar. Bagaimana orang dapat mengasihi seperti itu? Dan bagaimana tidak berbuat dosa? Ukuran Yohanes tinggi. Sebenarnya tidak terjangkau. Siapa yang tidak memenuhinya 100 persen, ia tersingkir. Ya, cara penyampaian yang begitu tajam ini dapat membuat kita gelisah. Sebab hidup kita tidak sempurna. Tidak sepenuhnya tanpa dosa. Yohanes tahu itu. Walaupun ia berkata bahwa orang yang lahir dari Allah tidak berbuat dosa (3:6; 5:18), ia tahu benar bahwa kita masih berbuat

dosa (2:1). Dalam cara berpikir Yohanes, hal itu bukan pertentangan, dan bagi kita pun tidak perlu menjadi pertentangan.

Siapa Penulisnya?

Walaupun menurut tradisi tulisan-tulisan ini dihubungkan dengan seseorang bernama Yohanes, kita tidak mempunyai bukti dari dalam teks itu sendiri yang menegaskan tradisi ini. **Sebenarnya ketiga tulisan ini anonim.** Tanpa salam dan sapaan, Yohanes langsung masuk ke dalam uraiannya; 2 dan 3 Yohanes mengikuti bentuk surat kuno yang sudah dikenal dan menyebut pengirimnya hanya sebagai penatua, tanpa menyebut nama pribadi. Kemungkinan besar penulisnya sama dengan penulis Injil Yohanes dan juga kitab Wahyu. Walaupun banyak hal menunjukkan bahwa ia adalah murid Yesus, yaitu salah seorang dari kedua belas murid, bisa juga ia seorang Yohanes yang lain. Jadi seseorang dengan nama yang sama, yang juga murid Tuhan. Mungkin salah seorang dari yang 70 itu.

Struktur dan Tujuan Surat Ini

Kemungkinan besar teks ini pada mulanya berfungsi sebagai khotbah di jemaat penulis, lalu disebarkan ke jemaat-jemaat lain di sekitarnya. Teks ini ditulis dengan tujuan untuk melindungi, memperkuat, atau mendorong kesetiaan para pendengar pada tradisi Yohanes, sebagaimana diletakkan dasarnya dalam Injil Yohanes.

Para teolog menduga bahwa surat ini dapat dipandang sebagai “retorika epideiktik”. Suatu jenis pidato yang bertujuan memperkuat kesetiaan para pendengar pada nilai-nilai yang sudah mereka pegang. Pemikiran Kruse membuka wawasan: “Kesimpulan dari semua ini adalah bahwa kita harus membaca 1 Yohanes tanpa berusaha menemukan alur argumentasinya, seperti yang akan kita lakukan pada surat Paulus. Ia tidak berusaha membuktikan apa pun; sebaliknya, menghadapi ancaman ajaran dan etika para pengajar sesat, ia berusaha menguatkan para pembaca supaya tetap berpegang pada kebenaran-kebenaran tradisional persekutuan Kristen.”

Saya sudah sering membaca surat ini dan selalu sulit menemukan struktur, garis, atau alur argumentasinya. Strukturnya sama sulitnya untuk ditentukan seperti genrenya, yaitu jenis sastranya. Tidak ada rancangan keseluruhan yang jelas terlihat. Usaha untuk menemukan struktur yang ketat umumnya terbukti dibuat-buat dan tidak meyakinkan. **Ada yang memakai gambaran spiral untuk menjelaskan strukturnya. Pemikirannya lebih melingkar daripada lurus.** Ia terus kembali kepada tema-tema yang sama, yang saling terjalin – dosa, kasih, dan Kristologi yang sehat – dan terus mengembangkannya dalam terang apa yang telah dikatakan tentang kedua tema lainnya.

Pembagiannya dapat terlihat seperti ini:

	Siklus I	Siklus II	Siklus III
	1:1–2:28	2:29–4:6	4:7–5:21
Penyataan	Penyataan hidup Allah (bdk. 1:2)	Penyataan Anak Allah dan anak-anak Allah (bdk. 3:2, 5)	Penyataan kasih Allah (bdk. 4:9)
Ujian	Pengakuan memiliki persekutuan dengan Allah diuji melalui a) hidup yang benar (1:5–2:6) b) kasih yang sejati (2:7-17) c) ajaran yang lurus (2:18-28)	Pengakuan sebagai anak Allah diuji melalui a) hidup yang benar (2:29–3:10) b) kasih yang sejati (3:11-24) c) ajaran yang lurus (4:1-6)	Hidup ilahi dan kasih dibuktikan melalui a) kasih (4:7-21), b) ketaatan (5:1-5) dan c) iman anak-anak Allah (5:6-21)
Rintangan yang harus diatasi: Dunia	Dunia dengan daya tariknya berusaha menarik kita menjauh dari hati Bapa. (2:15-17)	Dunia dan kebenciannya terhadap anak-anak Allah (3:13-15)	Dunia membuat kita sulit menuruti perintah-perintah Allah (5:3-5)
Peringatan	Peringatan terhadap kristus-kristus palsu (2:18-29)	Peringatan terhadap roh-roh palsu (4:1-6)	Peringatan terhadap ilah-ilah palsu (5:18-21)

Skema: Alois Wagner

Surat Yohanes yang Pertama

Kesaksian Para Rasul tentang Yesus, Sang Firman: Datang dari Bapa dan Membawa Kita kepada-Nya 1:1-4

Ketika Yesus memanggil kami yang dua belas menjadi murid-murid-Nya, dimulailah sesuatu yang sama sekali baru. Kami telah mendengarnya, melihatnya, dan menyentuhnya. Awal dari hidup yang sejati. Seperti yang Allah rancangkan bagi kita. Awal dari sesuatu yang mengubah segalanya. Dan tidak pernah berakhir. Ini tentang Yesus, yang adalah Firman itu, sang LOGOS. Ia menyingkapkan hidup yang sejati. Bagi kita.

Kami bersaksi dan menceritakan apa yang telah terjadi sejak semula. Apa yang telah kami dengar dari Dia, Firman hidup itu. Itu lebih dari sekadar kata-kata. Hidup itu dapat dilihat dan dikagumi – ya, disentuh dan dipeluk. Ia adalah seorang **manusia** seperti kita, yang kami ikuti selama tiga tahun. Kami telah mengalami Dia dari dekat sekali. Kami adalah saksi-saksi dan memberitakannya kepada kalian. Tidak ada keraguan: Ia datang dari Bapa.

Hidup Allah, keberadaan-Nya yang paling hakiki dan kekal, telah datang kepada kita di dalam Yesus, tukang bangunan dari Nazaret itu. Kami para rasul, juga banyak orang lain, telah melihatnya. Kami adalah saksi-saksi yang memberitakan kabar yang dahsyat ini kepada kalian. Dia, Sang Anak, yang adalah hidup yang kekal dalam pribadi, datang dari Allah. Ia sendiri berulang kali berkata kepada kami bahwa Ia diutus oleh Bapa di surga. Bapa menghendaki agar Anak-Nya datang kepada kita. Dia, yang membawa di dalam diri-Nya hidup Allah yang mulia, penuh daya, dan kekal ini. Karena itulah Sang Anak menjadi manusia. Satu-satunya jalan bagi hidup ilahi untuk menjangkau kita. Untuk menjadi hidup kita. Semua manusia sangat membutuhkan karunia hidup ini. Kita diserahkan kepada maut. Hal ini juga harus diketahui oleh semua orang di antara kalian yang menyangkal bahwa Anak Allah sungguh-sungguh menjadi manusia dan membawa hidup kepada kita. **Hidup yang kekal itu ada bersama Bapa. Terarah kepada-Nya. Hidup Bapa dan Anak. Melalui Yesus hidup itu menjadi hidup kita dan mempersatukan kita dengan Bapa. Sebagai anak-anak-Nya!**

Kami harus menceritakan kepada kalian segala sesuatu yang telah kami lihat dan dengar tentang Yesus. Jika kalian mendengarnya dan percaya, maka Yesus menjadi pusat kita bersama. Jantung segala sesuatu, yang mempersatukan kita. Di dalam Yesus, dan tidak di dalam yang lain, kita memiliki persekutuan satu dengan yang lain. Dan, betapapun luar biasa kedengarannya: persekutuan dengan Bapa di surga dan dengan Anak-Nya, Yesus Kristus. Sebab Ia telah memberi kita bagian dalam hidup Allah.

Melalui Yesus kita semua, kalian dan kami, pokoknya semua yang mengikut Yesus, sehati dan sejiwa. Satu keluarga yang saling memiliki dan mempunyai segala sesuatu bersama. Yang berbagi segalanya. Ke dalam kebersamaan ini telah masuk sukacita kekal Allah Tritunggal. Tiba di dalam keluarga Allah. Suatu sukacita yang jauh melampaui sukacita duniawi dan sukacita dunia ini. Yang tidak mungkin lebih besar lagi. Sukacita yang dirasakan oleh semua orang yang hidup di dalam persekutuan keluarga Allah dengan hati yang terjaga, aktif, dan cekatan – dan yang mengilhami mereka.

Allah Adalah Terang yang Paling Murni – Hidup di dalam Terang Allah – Pengampunan di Bawah Naungan Darah Yesus 1:5-10

Tetapi hati-hatilah! Betapapun istimewa dan tak ada duanya semua ini, ada sesuatu yang mengancam persekutuan ini. Ada sesuatu yang sama sekali tidak cocok dengan persekutuan ini dan dengan kedekatan Allah. Pesan Yesus selalu jelas dan tegas. Ia telah mengingatkan kami para rasul akan sesuatu yang sangat penting, yang mutlak harus kami sampaikan kepada kalian. Seandainya kami tidak melakukannya, kami akan bersalah terhadap kalian: **Allah yang kekal itu kudus. Ia sendiri adalah terang yang paling murni dan paling cemerlang. Ia bersemayam di dalam terang. Di dalam Dia sama sekali tidak ada jejak kegelapan.** Ia tidak menerima dosa dan tidak pernah berkompromi dengan apa pun yang bertentangan dengan hakikat-Nya yang mulia. Hal itu menghancurkan manusia dan ciptaan-Nya yang baik. Misalnya ketiadaan kasih, rasa tidak tahu berterima kasih, egoisme, dan sikap meremehkan atau memberontak terhadap perintah-perintah-Nya yang baik, yang adalah yang terbaik bagi kita. Kegelapan semacam ini sama sekali tidak terdapat di dalam Allah – dan juga tidak di dalam Yesus. Tentu saja yang dimaksud bukan kegelapan dalam arti harfiah atau fisik. Yang dimaksud adalah kegelapan yang menggelapkan hati kita secara rohani. Yang membuat sikap hidup kita

kehilangan arah. Suatu keadaan yang tertular dosa dan ketidakbenaran, keterpisahan dari Allah yang mulia ini, yang adalah terang.

Jadi, jika kita berkata – seperti yang dilakukan beberapa orang di antara kalian – bahwa kita memiliki persekutuan dengan Allah yang mulia ini, tetapi kita hidup di dalam kegelapan, yaitu menurut kehendak sendiri, tanpa bertanya tentang Allah, maka itu adalah dusta belaka. Dan sama sekali bukan kebenaran. Tetapi jika kita hidup di dalam terang Allah, ke dalam terang yang telah Yesus bawa kita sekali untuk selamanya, maka kita memiliki persekutuan yang hidup dan tetap, satu dengan yang lain dan dengan Bapa dan Anak-Nya. Di dalam terang-Nya, di dalam kasih-Nya, dan di dalam sukacita rumah Bapa.

Dapatkah kita sungguh-sungguh hidup dan tetap tinggal di dalam terang Allah yang kudus ini? Bukankah kita berulang kali gagal dan berbuat dosa! Ya, kita dapat. Syukur kepada Allah untuk selama-lamanya. Inilah alasannya mengapa kita dapat merasa di rumah sendiri di dalam terang-Nya untuk selama-lamanya: **Darah-Nya! Anak-Nya, Yesus Kristus, telah mengurbankan darah-Nya, nyawa-Nya, di kayu salib. Karena itu kita telah disucikan dari dosa-dosa kita untuk selama-lamanya. Darah yang mahal ini, yang dicurahkan satu kali, menyucikan kita selama kita masih akan berbuat dosa. Dahulu, sekarang, dan pada masa yang akan datang!** Kita selalu berada dalam persekutuan dengan Allah. Bahkan ketika kita masih berbuat dosa. Walaupun sukacita kita menjadi suram atau hilang sama sekali, kita tidak akan dibuang dari keluarga Allah.

Darah Yesus adalah keamanan dan jaminan kita yang kekal. Bukan ketaatan atau ketidaktaatan kita yang memungkinkan atau menghancurkan persekutuan dengan Allah. Allah memandang darah Anak-Nya yang mahal – hanya karena itulah kita aman untuk selama-lamanya. Untuk selamanya. Sama seperti dahulu darah anak domba Paskah, yang melindungi semua orang Israel dari penghukuman. **Kita disucikan dari segala dosa kita. Juga dari dosa-dosa yang kita abaikan, yang kita lupakan, atau yang tidak kita sadari. Dan yang sayangnya masih akan kita lakukan.**

Tetapi jika ada orang yang berpendapat, seperti yang dikatakan oleh guru-guru palsu, bahwa kita sama sekali tidak berdosa dan tidak memerlukan penyucian oleh darah Yesus, maka itu adalah kekeliruan yang besar. Dengan begitu kita akan hidup melewatkan kebenaran dan kenyataan. Kita akan

menyesatkan diri kita sendiri. Dosa-dosa kita akan menjerumuskan kita ke dalam kebinasaan.

Hanya ada satu jalan untuk dibebaskan dari dusta tentang ketidakberdosaan dan penipuan diri ini. **Hanya jika kita menyadari dosa-dosa kita dan mengakuinya kepada Allah, kita terlepas dari dosa-dosa kita. Hanya dengan cara itulah kita menerima pengampunan, yang ingin Allah karuniakan kepada kita melalui darah Yesus.** Hanya dengan menyadari dan mengaku, yaitu mengucapkan dosa-dosa yang kita sadari, kita masuk ke dalam persekutuan yang sejati dan hidup dengan Allah. Dengan Bapa dan dengan Anak. Dan dengan demikian juga ke dalam persekutuan semua pengikut Yesus, yang hidup di bawah naungan darah Yesus yang menyucikan. Pengampunan dikaruniakan kepada kita untuk segala dosa. Sekali lagi: juga dosa-dosa yang telah kita lupakan atau yang tidak kita sadari. Dan yang masih akan kita lakukan.

Apakah kita layak mendapatkannya, atau apakah kita punya hak apa pun untuk menuntut agar Allah menyingkirkan dosa-dosa kita? Tidak! Tetapi Yesus, yang telah memberikan nyawa-Nya bagi kita, adalah kepastian bahwa Allah mengampuni. Darah Yesus yang berharga itu berarti hidup-Nya yang kudus dan tanpa dosa. **Ia mengurbankannya bagi kita. Kurban yang tanpa pamrih dan penuh ketaatan bagi kita ini bernilai tak terhingga bagi Allah. Karena itu Ia dengan senang hati mengampuni setiap orang yang mengakui dosanya kepada-Nya dengan tulus, terbuka, dan jujur. Untuk itulah Ia telah mengikatkan diri-Nya. Atas dasar darah Anak-Nya ini. Allah selalu memegang firman-Nya! Sebab Ia setia dan adil!**

Sekali lagi, karena semua orang harus mengetahuinya: Siapa yang berkata bahwa kita sebagai manusia, sebagaimana kita dilahirkan, atau juga sebagai anak-anak Allah dengan sendirinya hidup tanpa dosa, ia menipu dirinya sendiri. Lebih tragis lagi penipuan diri itu, jika kita berbuat dosa dan menganggap bahwa itu bukan dosa. Sebab dengan begitu kita membuat Allah menjadi pendusta. Sebab Ia telah menunjukkan kepada kita dengan jelas apa itu dosa. Siapa yang sungguh-sungguh percaya bahwa ia tidak berdosa dan hidup tanpa dosa, ia terhilang. Sebab ia tidak mengklaim darah Yesus bagi dirinya. Ia tidak mengakui dosa-dosanya! Siapa yang percaya bahwa kita tidak berdosa – dalam pikiran, secara rohani, atau secara jasmani – ia keliru. Ini adalah ajaran sesat yang membawa kepada kebinasaan.

Ketika Orang Kristen Berbuat Dosa: Pembela Kita, Yesus yang Adil 2:1-2

Sahabat-sahabatku yang terkasih, anak-anakku dalam iman, hal ini sudah jelas bagi kita, seharusnya aku sama sekali tidak perlu menuliskannya: **Jangan berbuat dosa!** Jika Allah yang kekal, kudus, dan mulia menerima kita, manusia ciptaan-Nya yang telah jatuh, ke dalam persekutuan-Nya, maka dosa seharusnya menjadi hal yang tabu bagi kita. Tepat sama seperti bagi Dia, yaitu kegelapan. Marilah kita berpikir dan merasakan tentang hal itu sama seperti Dia. Kiranya sikap kita yang berkata “tidak” kepada dosa makin bertumbuh dan bertambah.

Termasuk dalam persekutuan dengan Allah juga adalah melihat dan mengakui kegagalan kita dengan jujur. Sebab, kita harus bertanya dengan jujur kepada diri sendiri, adakah sesuatu yang kita lakukan yang benar-benar murni dan kudus? Sayangnya, kita berbuat dosa setiap hari. Tanpa sadar, dan kadang-kadang juga dengan sadar. Kita tahu apa itu dosa, namun tetap melakukannya. Tetapi jika kita sebagai anak-anak Allah toh berbuat dosa lagi, kita sama sekali tidak terhilang karenanya. Kalaupun kita berpikir begitu, Bapa dan Anak tidak berpikir begitu. Persekutuan dengan keduanya tidak terputus. Juga tidak berkurang. Kalaupun ada yang berkurang, itu adalah kesadaran kita, penghayatan kita akan persekutuan ini. Tetapi bukan ikatannya, bukan keanggotaan kita, dan bukan tali kekeluargaan itu. **Sebab segala sesuatu sudah diampuni. Kita tidak memerlukan pengampunan yang baru.** Tidak lain daripada Yesus, Anak Bapa, yang telah mati bagi kita, juga ada di hadapan Bapa bagi kita. Dialah Pembela, Pendamping, dan Penolong kita di hadapan Bapa. Yang menegakkan kita kembali. Dia, Yang Adil, adalah keamanan kita, jaminan kita, bahwa kita adalah dan tetap anak-anak-Nya. Satu-satunya yang sempurna, sebagaimana Bapa di surga sempurna dalam keadilan-Nya.

Segala dosa kita telah dihapus oleh Yesus melalui darah-Nya. Dimusnahkan. **Dialah kurban pendamaian yang sempurna dan satu-satunya bagi dosa-dosa kita.** Dan bagi dosa seluruh dunia. Bagi semua orang, bagi seluruh ciptaan.

Allah tidak lagi mendapati sesuatu yang tidak benar atau najis pada kita. Sebab bagi segala dosa kita, perbuatan-perbuatan kita yang tidak benar terhadap Allah dan manusia, telah diadakan pendamaian dalam kematian Yesus: semuanya diampuni dan disingkirkan. **Kurban-Nya begitu besar dan**

berharga, sehingga dapat menghapus semua dosa semua manusia di dunia. Setiap orang yang mencari perlindungan pada Kristus dan kurban-Nya, kepadanya dinyatakan pengampunan.

Ujian Kebenaran: Pengakuan dan Perilaku yang Selaras 2:3-6

Bagaimana kita dapat tahu bahwa kita mengenal Yesus dan mengikut Dia? Sederhana saja: kita mengasihi dan melakukan **perintah-perintah-Nya**. Jika seseorang berkata bahwa ia memiliki hubungan yang hidup dan yang mengubah hidup dengan Yesus, tetapi tidak melakukan perintah-perintah-Nya, dan juga tidak mencobanya, maka ia membohongi dirinya sendiri. Dan orang lain. Di dalam orang seperti itu kebenaran Allah tidak dapat hadir. Tetapi siapa yang melakukan perkataan Yesus, di dalam dia kasih Allah merasa di rumah – ya, telah mencapai tujuannya. Ia bukan hanya menerima kasih Allah, tetapi juga membalasnya dan meneruskannya.

Jika kita memegang dan melakukan firman-Nya, kita ada di dalam Yesus. Siapa yang mengaku hidup bersama Yesus dan mengikut Dia, ia tidak punya pilihan lain selain hidup seperti Yesus telah hidup. Maka akan terlihat bahwa kasih, belas kasihan, kebenaran, dan kekudusan Yesus juga tampak pada kita.

Perintah yang Lama dan yang Baru: Kasih Tetap yang Terbesar – Kegelapan Sedang Lenyap 2:7-11

Sahabat-sahabat yang terkasih, sebenarnya aku tidak menuliskan perintah baru kepada kalian. Perintah itu baru ketika Yesus memberikannya kepada kami, murid-murid-Nya. Kalau kita menoleh ke belakang, perintah ini adalah perintah yang lama, yang semula, tetapi masih tetap berlaku. Kalian telah menerimanya ketika kalian menerima Yesus dengan iman. Sekaligus perintah ini untuk selamanya adalah **perintah baru: Sebab melalui Yesus perintah ini mendapat dimensi yang sama sekali baru – sebagai perintah kasih**. Hal seperti itu belum pernah ada sebelumnya. Perintah kasih ini sungguh-sungguh hidup di dalam Dia – dan sekarang di dalam kita. Hidup-Nya telah menjadi hidup kita juga. Ya, Ia hidup di dalam kita! Dengan cara itu, dan hanya dengan cara itu, kita dapat hidup dan mengasihi seperti Dia. Di dalam Yesus terang yang sejati datang ke dalam dunia. Dengan itu zaman baru, zaman yang akan datang, telah dimulai. Kegelapan harus makin lama makin mundur. Kegelapan itu juga telah diusir dari hati dan hidup kita. Kita hidup di dalam terang Allah. Itulah rumah

kita. Di sana kita merasa nyaman. Dan harinya segera datang, ketika kegelapan akan lenyap sama sekali dan Yesus akan menerangi segala sesuatu.

Siapa yang berkata bahwa ia hidup di dalam terang ini, tetapi tidak mengasihi sesamanya, melainkan membencinya, ia pasti termasuk dalam kegelapan. Kebencian betah di dalam kegelapan. Di sanalah kebencian melampiaskan dirinya. Tetapi siapa yang mengasihi sesamanya, ia termasuk dalam terang. Di dalam terang Allah ia aman dan dapat melihat. Tidak tersandung dan tidak akan murtad dari iman. Aku harus mengatakannya sekali lagi: Siapa yang membenci sesamanya, ia berada di dalam kegelapan. Itu sangat berbahaya, sebab siapa yang berjalan dalam gelap tidak melihat ke mana ia pergi. Dalam gelap ia buta.

Keluarga Allah dan Dunia 2:12-17

Aku menulis kepada kalian, **hai anak-anak kecil** yang dikasihi Allah: Segala dosa kalian, juga yang masih akan kalian lakukan, telah diampuni! Alasannya hanyalah belas kasihan dan kesetiaan Allah, yang telah dijanjikan dan dikaruniakan kepada kita di dalam Yesus. Nama-Nya menjaminnnya!

Hai kalian, yang secara rohani telah bertumbuh menjadi **bapa-bapa dan ibu-ibu** dalam iman: Kalian mengenal dan mengasihi Yesus lebih dari segalanya.

Hai kalian **orang-orang muda**, kelak kalian juga akan menjadi bapa-bapa dan ibu-ibu seperti itu. Sekarang, melalui Yesus, kalian telah mengalahkan si jahat, yaitu Iblis, di dalam iman. Kalian telah menghadapi pergumulan itu dan tetap teguh.

Hai kalian **anak-anak**, yang belum lama berada di dalam iman, kalian telah mengenal hal yang paling penting dan paling mendasar: Allah, Yang Kekal, adalah Bapa kalian di surga. Kalian hidup di dalam kasih-Nya sebagai Bapa.

Kepada kalian, para **bapa dan ibu**, aku telah menulis, karena pengenalan kalian akan Yesus, kasih dan semangat kalian bagi-Nya, menjadikan kalian orang-orang yang sekarang dapat berarti bagi orang lain.

Kepada kalian, **orang-orang muda dalam iman**, aku telah menulis, karena kalian kuat di dalam Yesus. Terutama karena firman Allah, segala sesuatu yang telah Yesus katakan, penting bagi kalian. Kalian melakukannya. Bersama Yesus dan firman-Nya kalian telah berhasil mengalahkan Iblis. Segala ajaran sesat yang ia sebarkan, dan orang-orang yang telah ia sesatkan, tidak dapat mengecoh kalian.

Kalian semua, berhati-hatilah, dan jangan mengasihi apa yang dicintai dan dilakukan oleh orang-orang yang tidak peduli akan Allah dan Yesus. Itulah dunia. Jangan menambatkan hati kalian pada dunia. Kasih yang sejati hanya dapat memeluk satu hal. Siapa yang menginginkan hidup seperti orang-orang yang tidak percaya, atau iri terhadapnya, ia tidak mengenal **kasih Bapa** di surga yang besar itu. Kasih Bapa tidak mungkin berdiam di dalam dunia yang jauh dari Allah. Kasih itu tidak diterima di sana. Tidak pernah diterima, sekarang pun tidak, dan tidak akan pernah.

Kalian ingin tahu dari mana dunia dapat dikenali, apa yang menggelisahnya, ya, apa yang membuatnya tetap hidup dan menggerakkannya?

Sikap menyerah pada dan melampiaskan segala macam **keinginan** – entah cinta akan uang, gila hormat, kecanduan alkohol, gosip dan gunjingan, seksualitas, haus sensasi, kerakusan, dan masih banyak lagi.

Keinginan mata, yang hanya memandang kepada yang duniawi, yang kelihatan, dan yang menggoda. Dan dengan begitu benar-benar kehilangan makna hidup yang sejati dari pandangan.

Keangkuhan hidup – seperti suka pamer, kesombongan, terlalu tinggi menilai diri sendiri dan suka membandingkan, perundungan, membanggakan kemampuan dan kekayaan, dan masih banyak lagi.

Seperti penyakit yang tak tersembuhkan, semua itu menyiksa manusia. Begitulah orang hidup, jika ia menjadi tuan atas hidupnya sendiri. Tanpa Allah banyak orang memandang dirinya sendiri sebagai raja atas hidupnya. Mereka mengambil segala sesuatu bagi dirinya, seolah-olah Allah tidak ada. Keinginan-keinginan seperti itu tidak pernah berasal dari Bapa di surga. Dan karena itu suatu hari akan lenyap untuk selama-lamanya bersama sistem dunia ini. Melakukan apa yang Yesus katakan adalah satu-satunya keselamatan untuk luput dari kehancuran dunia. Melakukan kehendak Allah adalah satu-satunya harapan bagi masa depan. Satu-satunya kesempatan untuk mengalami dunia Allah yang akan datang – yang baru, kekal, kudus, dan mulia – di dalam terang. Untuk selama-lamanya di dalam hidup yang kekal.

Sang Antikristus dan Banyak Antikristus 2:18-19

Hai kalian anak-anak Allah, bersama Yesus **saat terakhir** telah tiba. Ia berkata bahwa **antikristus, juruselamat palsu** itu, akan datang. Tetapi sekarang sudah

banyak antikristus yang muncul, yang seperti Kristus gadungan menempatkan diri mereka di tempat Yesus. Mereka telah mengambil posisi melawan Dia dan melawan kita. Karena itu kita dapat berkata bahwa saat terakhir sudah tiba. Pemberontakan melawan kebenaran itulah ciri saat terakhir, masa terakhir, sampai Kristus yang sejati datang. Sungguh menyedihkan bahwa orang-orang antikristus ini bahkan semula berasal dari antara kita. Dari tengah-tengah kita. Mereka mengaku termasuk dalam keluarga Allah. Tetapi itu tidak benar. Seandainya itu sungguh benar, mereka tentu tetap tinggal bersama kita. Tetapi Allah telah membuka kedok mereka: Mereka tidak berasal dari Allah, melainkan dari si jahat. Mereka tidak punya tempat di antara kita. Sebab mereka semua mengajarkan dan menyebarkan yang tidak benar.

Pengurapan dengan Roh Kudus dan Kebenaran tentang Bapa dan Anak 2:20-29

Kita semua telah **diberi pengurapan oleh Yesus**. Oleh Yang Kudus. Itulah Roh Kudus. Roh itu Ia curahkan ke atas kita. Roh itulah yang telah mengajar kita bahwa Yesus adalah Kristus. Anak Bapa yang kekal. Aku tidak menulis kepada kalian supaya kalian mendengar hubungan-hubungan ini untuk pertama kalinya. Sebab kalian sudah mengetahuinya. Peganglah semuanya itu dengan teguh. Dusta orang-orang ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan kebenaran.

Jadi, orang-orang mana yang berbicara tentang Yesus yang harus disebut pendusta? **Tentu saja mereka yang menyangkal bahwa Yesus dari Nazaret adalah Mesias yang dipilih oleh Allah! Orang seperti itulah antikristus, yang menyangkal Bapa dan Yesus, Anak-Nya. Ia berkata bahwa Allah sama sekali bukan Bapa dan tidak mungkin mempunyai Anak.** Jadi, siapa yang menyangkal bahwa Yesus adalah Anak Bapa, ia tidak dapat mengenal Bapa dan tidak dapat memiliki Dia sebagai Bapanya. Tetapi siapa yang mengakui Yesus sebagai Anak Bapa dan berdiri teguh di atasnya, yang bersaksi tentang hal itu, ia memiliki Allah, Sang Bapa. Ia sungguh-sungguh adalah anak Allah. Hal itu juga telah kalian dengar demikian sejak semula. Jika kalian berpegang padanya sebagai kebenaran yang tidak dapat diperjualbelikan, maka kalian berada di dalam terang Allah. Terhubung dengan Bapa dan dengan Anak.

Bagi kita yang berpegang padanya dan membelanya, berlakulah janji Bapa yang tak ada bandingnya. Janji itu telah Ia tepati di dalam Anak-Nya, Firman

hidup itu, di dalam manusia Yesus: hidup yang kekal. Kita, manusia yang fana, orang-orang berdosa, akan menerima hidup yang kekal! Dosa dan maut akan dikalahkan.

Semua ini harus aku tuliskan kepada kalian. Sebab orang-orang ini sedang berkeliling, para pengkhotbah keliling, yang mau menyesatkan kalian dan merampas dari kalian kebenaran-kebenaran yang mulia dan yang menentukan hidup ini. Aku mau berbicara sekali lagi tentang pengurapan yang telah kalian terima dari Yesus. Itulah Roh Allah, yang tinggal di dalam kalian dan bersama kalian. Karena itu kalian tidak perlu diajar oleh para penyesat dan pendusta ini. Jangan pinjamkan telinga kalian kepada mereka. Percayalah kepada Roh Kudus. Dialah yang mengajar kalian apa yang benar. Tetaplah dekat dengan Yesus, Anak Bapa.

Dan sekarang aku memandang ke depan, sahabat-sahabatku. Aku melihat hari ketika Yesus akan tampak di langit, kelihatan oleh semua orang. Itu akan menjadi hari sukacita yang terbesar. Suatu hari raya yang tak ada bandingnya, ketika akhirnya kita berjumpa dengan Tuhan kita Yesus dengan segenap pancaindra kita. Jika kita mau mengalami hari yang mulia ini dengan cara seperti itu, marilah sejak sekarang kita hidup bersama Yesus seolah-olah Ia kelihatan di tengah-tengah kita. Dan mengikut Dia dengan setia dan tekun sampai hari itu. Jika kita tidak melakukannya, hari itu akan mengejutkan kita. Atau menakutkan dan memermalukan kita. Dan mudah-mudahan pada saat itu tidak ternyata bahwa beberapa dari kalian sama sekali bukan milik-Nya.

Jika kita telah mengenal betapa Allah itu sungguh-sungguh adil, maka kita juga dapat mengetahui apakah seseorang lahir dari Allah dan merupakan ciptaan baru. Yaitu jika ia mengasihi kebenaran Allah, menghidupinya, dan melakukannya.

Betapa Besar Anugerah Ini: Kita Adalah Anak-anak Allah, dalam Perjalanan Pulang 3:1-3

Dapatkah kalian sungguh-sungguh mengukur betapa tak terbatasnya kasih Allah, Sang Bapa, kepada kita? Sebab Ia telah menjadikan kita anak-anak-Nya! Atas kehendak-Nya sendiri. Itulah rencana dan kehendak-Nya yang kekal. Tidak seorang pun, juga tidak antikristus atau nabi palsu mana pun, dapat merampasnya dari kita atau meragukannya. Memang benar: **Kita sungguh-sungguh telah menjadi anak-anak Allah.** Ia menghendakinya.

Dari penampilan kita, dari tubuh kita, atau dari kemampuan kita, status baru sebagai anak ini tidak dapat dikenali. Semua itu masih belum kelihatan. Yesus pun dari luar tidak dikenali sebagai Anak Allah. Dia dan kita tidak tampak berbeda dari semua manusia. Bagi dunia kita sama seperti semua orang. Kalau menyangkut iman, kita orang asing bagi mereka. Lihatlah, kita adalah anak-anak Allah! Walaupun segala sifat mulia sebagai anak-anak Allah, yang akan kita miliki kelak, dari luar belum kelihatan.

Satu hal sudah pasti sekarang: **Semua anak Allah tidak lama lagi akan sama seperti Yesus Kristus yang telah dimuliakan.** Dia yang akan tampak di langit dan datang ke bumi. Kelihatan oleh semua manusia. Kita akan melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya. Dan takjub. Tinggal bersama Dia. Mengalami saat itu dan apa yang menyusul sesudahnya, perjumpaan yang sudah lama dirindukan itu, adalah pusat pengharapan kita. Untuk itulah kita hidup. Setiap hari pengharapan itu mendorong kita untuk menyingkirkan dari hidup kita, tanpa kompromi, segala sesuatu yang tidak cocok dengan Dia. Dengan kekudusan-Nya dan kemuliaan-Nya dan kebenaran-Nya. Dengan demikian, sejak sekarang kita makin lama makin serupa dengan Dia. Dan siap menyambut kedatangan-Nya.

Dosa, Iblis, dan Anak Allah 3:4-10

Siapa yang hidup seolah-olah Allah tidak ada, ia sebenarnya orang berdosa. Seorang yang meleset dari tujuannya yang kekal. Sebab Allah telah menciptakan dia. Allah memelihara hidupnya. Kepada-Nya seharusnya ia berterima kasih. Gaya hidup seperti itu juga disebut hidup tanpa hukum. Siapa yang menyangkal Allah dan otoritas-Nya, ia hidup dalam anarki. Melalui hidup tanpa Allah, manusia telah menimbun dosa yang tak terbayangkan banyaknya. Tidak seorang pun dapat membuat dosa-dosa terhadap Allah dan manusia ini seolah-olah tidak pernah terjadi. Dengan sarana manusia, dosa-dosa itu tidak pernah dapat dipulihkan. Tetapi justru karena itulah Yesus datang, yaitu untuk menyingkirkan dosa-dosa kita. Ia dapat menyingkirkannya, seolah-olah dosa-dosa itu tidak pernah terjadi. Tidak ada seorang pun yang dapat melakukannya! Hanya Dia saja. Mengapa? Karena Ia sama sekali tidak tertular dosa dan tidak pernah berbuat dosa. **Dialah Yang Adil, yang memikul dosa-dosa kita dan memusnahkannya.**

Siapa yang mengikut Yesus dan mau melakukan apa yang Ia katakan, ia tidak menaati dosa. Semua orang yang hidup seolah-olah Allah tidak ada, mereka tidak memahami Yesus dan tidak tunduk kepada-Nya sebagai Juruselamat dan Tuhan atas hidup mereka.

Hai anak-anak Allah, jangan berkompromi! Dari sudut pandang Allah selalu hanya ada “ini – atau itu”! Karena itu aku tidak berbicara tentang wilayah abu-abu. Supaya kalian mengerti, aku menekankan perbandingan yang benar-benar hitam-putih dari kebenaran-kebenaran yang aku sampaikan kepada kalian. Siapa yang mau taat kepada Allah dan hidup menurut perintah-perintah-Nya, ia benar. Sama seperti Yesus benar dalam hidup-Nya. Siapa yang hidup seolah-olah Allah tidak ada, ia berbuat dosa dan meleset dari tujuan hidupnya. Orang-orang seperti itu melakukan apa yang selalu dilakukan oleh Iblis. Sejak semula ia telah menolak otoritas Allah. Anarki inilah yang ia sebar. Ya, ia telah menyesatkan malaikat dan manusia sehingga melakukan hal yang sama. Setiap orang yang berbuat dosa, pada akhirnya membiarkan dirinya diilhami oleh Iblis dan berdiri di pihaknya. **Tetapi Anak Allah datang untuk membinasakan segala sesuatu yang telah diperbuat oleh Iblis.** Segala hasil karyanya yang jahat, segala jejak yang ditinggalkannya dalam hidup manusia. Perbuatan-perbuatan Iblis tidak mempunyai kata akhir! Hal itu sudah dapat dilihat sekarang. Sebab setiap anak Allah lahir dari Allah dan dengan demikian tidak lagi ditentukan dan dikuasai oleh dosa. Bahwa seorang anak Allah tidak harus terus-menerus berbuat dosa – itu semata-mata pekerjaan Allah di dalam kita! Hidup Allah, firman-Nya, dan Roh-Nya hadir di dalam anak-anak-Nya. Karena itu sama sekali tidak mungkin anak-anak-Nya mencintai dosa dan hidup seolah-olah Bapa tidak ada. Pada akhirnya tidak seorang pun dapat menyangkal hakikatnya yang sebenarnya. Hakikat itu berasal dari Allah atau dari Iblis. Karena itu tidak seorang pun boleh menipu dirinya sendiri dalam hal ini. Semua orang yang tidak peduli akan Allah dan juga hidup demikian, tidak mungkin lahir dari Allah dan menjadi anak-anak Allah. Seorang anak Allah terutama dikenali dari kasihnya kepada sesama. Siapa yang tidak mengasihi sesamanya dengan tanpa pamrih dan dengan perbuatan, seperti yang dilakukan Yesus, ia tidak lahir dari Allah. Ia adalah anak Iblis.

Kasih sebagai Tanda Kehidupan Anak-anak Allah 3:11-18

Ketika kalian pertama kali mendengar tentang Yesus dan kabar baik-Nya, kasih satu sama lain adalah hal yang menentukan. Itulah yang membuat perbedaan besar. Hendaknya selalu tetap demikian: kita saling mengasihi. Contoh yang mengerikan dari kebalikannya adalah kisah lama tentang Kain. Pada awal mula sekali. Ia bertindak dari Iblis, si jahat, dengan membunuh saudaranya, Habel. Mengapa ia melakukannya? Apa yang ia lakukan itu jahat. Karena ia berasal dari si jahat. Tetapi saudaranya benar. Habel tidak berasal dari Iblis, melainkan dari Allah.

Jadi, janganlah heran jika hal seperti itu juga terus terulang sekarang. Sudah menjadi hakikat si jahat untuk membenci apa yang baik dan kudus dan benar dan penuh kasih. Ya, untuk menghancurkannya. Orang-orang yang hidup tanpa Allah, sedikit banyak membenci kita. Sebab mereka merasakan bahwa kita mau melakukan apa yang Allah kehendaki. Perbedaan antara mereka dan kita tidak mungkin lebih besar lagi. **Karena lahir dari Allah, kita telah diselamatkan dan dipindahkan dari maut ke dalam hidup.** Maut mau menghancurkan hidup. Membunuh. Itu tidak lain adalah kebencian.

Tanda kehidupan yang benar dan sejati dari seorang anak Allah adalah bahwa kita mengasihi sesama. Terutama anak-anak Allah. Sebaliknya, tanpa ragu hal itu berarti: Siapa yang tidak mengasihi sesama, ia masih tetap berada di dalam maut. Ia bukan anak Allah. Setiap orang yang membenci sesamanya bahkan adalah seorang pembunuh manusia seperti Kain – entah ia sungguh-sungguh membunuh seseorang, atau membencinya dengan pikiran dan hatinya. Bagi semua orang seharusnya jelas bahwa seseorang yang membenci sesamanya tidak dapat memiliki hidup yang kekal. Walaupun mungkin untuk sementara waktu tampaknya demikian.

Dari mana kita mengenal apa yang sesungguhnya dimaksud dengan kasih? **Kita melihat teladan yang terbesar, dan juga ukuran bagi kasih ilahi yang sejati, di dalam Yesus.** Karena kasih, Ia telah mempertaruhkan nyawa-Nya bagi kita. Telah mengurbankannya di kayu salib. Jika Ia telah melakukannya bagi kita, tidak mungkin lain: Kita akan melakukan hal yang sama bagi anak-anak Allah. Juga bagi sesama. Menghidupi kasih tidak harus berarti langsung mengurbankan nyawa bagi orang lain. Misalnya, artinya sederhana saja: dengan harta milikku aku datang menolong orang yang berkekurangan. Memberinya apa

yang sangat ia butuhkan. Jika seseorang tidak tersentuh di lubuk hatinya oleh kesusahan sesamanya, maka kasih Allah tidak mungkin hadir di dalam dia. Bukankah hakikat kasih Allah adalah bahwa orang melihat kesusahan sesamanya, tersentuh olehnya, dan mengerahkan segalanya untuk menolong.

Hai anak-anak Allah, berhentilah hanya berbicara tentang kasih dan berpanjang kata tentangnya. Hidupilah kasih Allah yang sejati dalam perbuatan. Dengan hati yang terbuka dan tangan yang terbuka. Tanpa motif yang egois.

Hati yang Murah Hati Dapat Percaya kepada Bapa di Surga 3:19-24

Alih-alih menolong sesama, hati kita sering melekat pada apa yang seharusnya kita berikan. Jika kita melepaskan hidup kita dan harta kita demi sesama, maka kita berada di dalam kebenaran. Jika hati kita yang egois tidak mau melepaskan, dan bahkan mencela pemberian yang tanpa pamrih, maka kita meninggikan diri di atas perintah Allah, yang lebih besar daripada kita. Yaitu ketika kita menganggap tidak perlu mengasihi sesama, atau ketika semuanya hanya tinggal kata-kata. Allah melihat dengan jelas motif-motif hati kita ketika kita tidak berbuat apa-apa, dan keberatan-keberatan hati kita terhadap kesediaan menolong. Kita harus belajar melawan perasaan dan keraguan hati kita ini. Dan lebih menghargai perintah kasih Allah. **Jika hati kita melepaskan, untuk menolong sesama dengan murah hati dan tanpa pamrih, maka kita memiliki keberanian yang bebas dan penuh sukacita untuk datang kepada Bapa.** Bukankah kita dikasihi oleh-Nya sebagai anak-anak-Nya. Kita boleh menyampaikan permohonan kita kepada-Nya dan mengalami bahwa Ia memberi kita hadiah. Jika kita dengan senang hati memberi kepada sesama untuk meringankan kesusahannya, maka Bapa pun dengan senang hati memberi kepada kita. Sebab perintah-Nya penting bagi kita, dan kita senang melakukannya. Dengan demikian hidup kita menjadi sukacita bagi-Nya. **Ia senang memberi kepada kita, jika kita senang memberi!**

Allah Bapa memberi kita perintah rangkap dua ini: **menaruh kepercayaan kita sepenuhnya kepada Anak-Nya, Yesus Kristus** – kepada kebesaran-Nya yang mulia, dan kepada kenyataan bahwa Ia cukup untuk segala sesuatu, sungguh-sungguh segala sesuatu. Dalam hidup dan dalam mati. **Dan supaya kita saling mengasihi**, seperti yang juga telah dikatakan Yesus. Siapa yang melakukan perintah ini, ia tetap tinggal di dalam Yesus dan Yesus di dalam dia. Dapatkah kita tahu bahwa Yesus ada di dalam kita? Ya, melalui Roh Kudus. Ia

memberi kesaksian kepada kita tentang kehadiran-Nya dengan cara yang penuh rahasia, yang hanya dimengerti oleh orang yang mengalaminya. Ia mengaruniakan kepada kita kepastian dan ketenangan batin tentang hal itu. Roh itu tidak hanya memberi kesaksian. Yesus telah mengaruniakan Dia, supaya Ia senantiasa dan sepanjang masa menyertai kita.

Konflik yang Nyata – Pergumulan demi Kebenaran: Siapa Yesus 4:1-6

Sahabat-sahabat yang terkasih, di dunia ini banyak **nabi palsu** yang berkeliling. Nabi-nabi dusta, yang sudah aku bicarakan. Yang telah keluar dari antara kita. Berbeda dengan Roh Allah yang ada pada kalian, roh-roh dusta berbicara melalui nabi-nabi ini. Karena itu janganlah percaya kepada setiap orang yang mau mengajar kalian. Ujilah apakah hal itu berasal dari Allah. Roh yang sejati dari Allah kalian kenali dari hal ini: Ia memberitakan kebenaran tentang Yesus. Yaitu bahwa Yesus Kristus sungguh-sungguh menjadi manusia. Bahwa Ia pernah hidup di bumi, dan untuk selamanya tetap manusia. **Ia mengambil keberadaan kita sebagai manusia. Dengan segala sesuatu yang termasuk di dalamnya. Kecuali dosa.** Walaupun Ia adalah Anak yang kekal di sisi Bapa, dahulu dan untuk selamanya. Siapa yang tidak percaya dan tidak mengakui hal ini di hadapan orang lain, ia tidak berasal dari Allah. Ia dipenuhi oleh roh penyesat, roh antikristus. Antikristus ini suatu hari akan tampil di depan umum secara besar-besaran, spektakuler, dan menyesatkan. Tetapi sekarang pun roh ini sudah bekerja melalui nabi-nabi palsu dan mesias-mesias gadungan seperti itu. Mereka menyebarkan dusta tentang Kristus yang sejati.

Anak-anak Allah lahir dari Allah. Kalian telah melihat kedok nabi-nabi dusta itu dan mengalahkan mereka. Sebab di dalam kalian ada **Roh Allah**, yang lebih kuat daripada roh dunia. Walaupun mereka keluar dari antara kita, asal-usul rohani mereka tidak ada di dalam Allah. Asal mereka ada di dalam dunia yang tidak mengenal Allah, tetapi tetap religius. Mereka mengatakan apa yang berasal dari dunia dan apa yang disukai dunia. Dunia memberi perhatian kepada mereka. Sebaliknya, kami berasal dari Allah. Siapa yang mengenal dan mengasihi Allah, ia mengerti kami. Siapa yang tidak berasal dari Allah, ia tidak mengerti apa yang kami katakan.

Ini adalah keadaan yang penuh pencobaan dan diperebutkan. Ini soal “ini – atau itu”: Yang berbicara adalah Roh Kebenaran, atau roh dusta dan kesesatan.

Kasih, Kasih, Kasih 4:7-16

Sahabat-sahabat yang dikasihi Allah! Marilah kita saling mengasihi. Mengapa? Karena kasih itu ilahi. Kasih berasal dari Allah. Dialah sumber kasih yang paling murni dan paling dalam. Setiap orang yang mengasihi seperti Allah mengasihi, ia lahir dari Allah. Ia mengenal dan mengasihi Allah. Siapa yang tidak mengasihi seperti Allah, ia tidak mengenal Dia. **Sebab hakikat Allah yang paling dalam dan kekal adalah kasih yang murni, kudus, dan tanpa cela.** Tepat kasih yang kudus inilah yang telah Allah arahkan kepada kita. Dikaruniakan dengan cuma-cuma. Dengan mengutus Anak-Nya yang tunggal dan tak ada duanya ke dalam dunia. Karena Ia menjadi manusia, kita manusia menerima hidup. Ia membawanya kepada kita, yang dahulu berada di negeri maut dan kegelapan.

Kasih ini sama sekali tidak layak kita terima. Kasih itu bukan jawaban atas kasih yang mungkin kita miliki kepada Allah. Pada kita tidak ada sesuatu yang baik yang menggerakkan Allah. Yang ada hanyalah dosa-dosa kita yang tak terhitung banyaknya. Yang tidak dapat kita lepaskan. Dosa-dosa itulah yang mau Ia singkirkan. **Demikianlah Ia lebih dahulu mengasihi kita dan mengutus Anak-Nya, untuk menyingkirkan dosa-dosa kita melalui kurban-Nya. Diutus untuk menjembatani jarak yang tak berujung antara Dia dan kita. Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita. Untuk memusnahkan dosa-dosa itu di dalam kematian-Nya. Salib itu bagaikan pelelehan inti reaktor kasih Allah.**

Sahabat-sahabat yang terkasih, jika kita telah dikasihi seperti itu, melampaui segala harapan dan tanpa layak menerimanya, maka kita benar-benar wajib saling mengasihi. Jika kita saling mengasihi, Allah tetap tinggal di dalam kita. Maka kasih-Nya yang tak ada bandingnya hidup di dalam kita. Kasih itu menyala di dalam kita. Telah mencapai tujuannya di dalam kita. Allah adalah Roh, dan tidak seorang pun, tidak seorang manusia pun, pernah melihat Dia. **Tetapi sekarang orang dapat melihat dan memahami sesuatu tentang Dia, tanpa melihat Dia dengan matanya! Melalui kasih yang dengannya keluarga Allah saling mengasihi. Di dalam kasih ini Allah hadir.**

Bagaimana kita dapat mengerti bahwa kita ada di dalam Dia? Dan Dia di dalam kita? Melalui Roh-Nya kita dapat mengertinya. Melalui Roh-Nya, persekutuan kasih yang hidup dan berakar di dalam Dia ini menjadi mungkin.

Kami, para rasul dan murid Yesus, telah melihat dan bersaksi kepada kalian: Bapa sungguh-sungguh telah melihat keadaan kita yang terhilang. Keadaan kita yang tanpa jalan keluar. Dan Ia telah mengutus Anak-Nya. Sebagai Juruselamat seluruh dunia. Bagi semua manusia Bapa mengutus Anak-Nya.

Siapa yang percaya dan mengaku bahwa Yesus adalah Anak Allah, ia memiliki persekutuan dengan Allah dan terhubung dengan Dia. Kita telah mengenal dan percaya betapa besar kasih Allah kepada kita. **Sebab Allah adalah kasih. Seluruh hakikat-Nya adalah kasih yang paling murni, yang memberikan diri-Nya. Ia senang mengasihi. Tidak ada ilah yang pernah menyatakan diri seperti itu. Itulah jati diri-Nya yang seutuhnya. Segala sesuatu yang Ia lakukan dan Ia adanya, berasal dari kasih.** Siapa yang hidup di dalam kasih ini, ia tetap tinggal di dalam Allah dan Allah di dalam dia – hal itu terlihat dari kenyataan bahwa kita bersyukur kepada Bapa dengan segenap hati dan mengasihi sesama.

Kasih Allah dan Hari Penghakiman 4:17-19

Kasih Allah telah mengubah kita sepenuhnya. Kita telah dikaruniai keberanian dan keyakinan di hadapan Allah. Karena itu kita tidak takut akan hari penghakiman, ketika semua orang harus mempertanggungjawabkan diri di hadapan Allah, Yang Kudus dan Yang Adil. Yang diperhitungkan dan bertahan pada saat itu hanyalah kenyataan bahwa kita telah hidup di dunia seperti Yesus hidup. Hal itu berlaku jika kita melakukan firman-Nya; dan hal itu sudah sewajarnya bagi semua orang yang lahir dari Allah. Walaupun hal itu mungkin tidak pernah berhasil seratus persen. Tetapi juga karena itu, karena kekurangan ini dan juga dosa-dosa dalam hidup kita, kita tidak perlu takut. **Ketakutan kepada Allah tidak pernah ada di dalam hakikat kasih Allah. Sebaliknya, kasih Allah yang sempurna mengusir ketakutan akan hari penghakiman. Dan juga ketakutan akan kegagalan, karena tidak hidup seperti Yesus.** Bukankah ketakutan itu sendiri sudah merupakan semacam hukuman, yang dapat membawa kepada keputusan. Siapa yang masih takut kepada Allah dan penghakiman-Nya, ia belum sungguh percaya. Ia belum mendapat ketenangan oleh kasih Allah dan pengampunan Yesus.

Lahir dari Allah untuk Mengasihi 4:20–5:3

Kita mengasihi Allah dan sesama. Sebab Allah lebih dahulu mengasihi kita. Hal ini penting, jangan pernah melupakannya: Jika seseorang berkata bahwa ia mengasihi Allah, tetapi membenci sesamanya, ia adalah pendusta. Siapa yang tidak mengasihi saudaranya, yang dapat ia lihat dengan matanya, bagaimana ia dapat mengasihi Allah, yang tidak dapat ia lihat? Kita telah menerima perintah ini dari Allah: Siapa yang mengasihi Dia, dengan sendirinya juga mengasihi sesamanya. Kasih kepada Allah tampak di dunia yang kelihatan. Di sanalah, bukan dalam teori yang hanya ada di pikiran dan tidak kelihatan, kasih itu harus membuktikan dirinya.

Setiap orang yang percaya dan mengaku bahwa Yesus adalah Mesias, yaitu Kristus, adalah anak Allah. Lahir dari Allah. Bapa dan anak-anak-Nya terikat dalam kasih sebagai satu keluarga. Setiap orang yang mengasihi Allah tentu juga mengasihi dia yang lahir dari-Nya. Bukankah mereka bersaudara! Dari mana kita dapat melihat apakah kita mengasihi anak-anak Allah? Dari kenyataan bahwa kita mengasihi Allah dan melakukan firman-Nya dan perintah-perintah-Nya.

Di dalam kita, anak-anak Allah, kasih Allah menjadi kekuatan, dorongan, dan rasa syukur untuk berbuat. Untuk mengenal dan melakukan perintah-perintah-Nya. Bagi mereka yang memiliki hidup yang berasal dari Allah, perintah-perintah itu tidak berat. Kasih Allah itu seperti bahan bakar. Yang tidak pernah habis dan menyala di dalam mereka. Mereka senang melakukan perintah-perintah Allah.

Kemenangan atas Dunia oleh Iman 5:4–5

Sebab siapa yang lahir dari Allah, ia mengalahkan dunia. Dunia, yang menolak Allah dan perintah-perintah-Nya, juga mau merebut hati kita. Supaya kita menyesuaikan diri. Ikut-ikutan. Menjadi seperti mereka. Tetapi kita melawan dengan teguh dan penuh kemenangan. Tetap bersama Yesus. Kepercayaan kita kepada Bapa, Anak, dan Roh adalah kemenangan atas dunia. Melalui iman kita berpegang teguh pada hal itu. Siapakah yang dapat mengalahkan dunia yang jauh dari Allah dan menangkis tuntutanannya untuk memiliki kita? Hanya mereka yang percaya bahwa Yesus adalah Anak Allah. Iman ini mengubah kita dan menghubungkan kita dengan Firman hidup. Dunia dan nabi-nabi palsu tidak mempercayainya. Kita mempercayainya, dan kita tetap berpegang padanya.

Kristus yang Mana yang Kita Percayai 5:6-10

Yesus Kristus datang bagi kita. Ia menjadi manusia seutuhnya. Guru-guru palsu berkata bahwa pada waktu baptisan “Kristus yang ilahi” turun ke atas manusia Yesus dari Nazaret. Dan sesaat sebelum kematian-Nya, Kristus itu meninggalkan Dia lagi. Tetapi Yesus Kristus, Anak Allah, memberi diri-Nya dibaptis oleh Yohanes di dalam air. Ia sendiri bersikeras untuk itu. Ia sendiri menyerahkan diri-Nya untuk dihukum mati. Dipaku di kayu salib. Melalui darah-Nya yang tumpah Ia telah menyucikan kita dari dosa-dosa. Hal itu telah disaksikan kepada kalian oleh Roh Kudus, Roh Kebenaran, sejak semula. Ya, sebagaimana dituntut oleh hukum Musa, aku dapat menyebutkan kepada kalian dua atau tiga saksi: air, darah, dan Roh. Dengan sepakat mereka menegaskan bahwa Anak Allah menjadi manusia seutuhnya. Ia tampil di depan umum dan mulai melayani manusia. Hal itu dimulai dengan baptisan-Nya di dalam air. Dan Dia yang sama, Anak Allah, mati di Golgota. Manusia dapat mengatakan apa saja, tetapi kesaksian Allah adalah dan tetap lebih besar. Karena itu kesaksian itu dapat dipercaya. Itulah keputusan terakhir. Allah telah memberi kesaksian tentang Kristus tepat seperti yang telah disaksikan oleh ketiga saksi itu. Dengan sepakat mereka menggambarkan hidup Kristus: Roh, air, dan darah. Siapa yang percaya kepada Kristus ini, ia membawa dan memelihara kesaksian yang sepakat ini di dalam hatinya. Siapa yang menolak kesaksian Allah tentang Anak-Nya, ia membuat Allah menjadi pendusta.

Hanya Iman kepada Kristus Ini yang Memberikan Hidup yang Kekal 5:11-13

Apa yang Allah saksikan tentang Anak itu benar dan dapat diandalkan. Hal itu menyangkut kita secara sangat nyata. Ia telah memberikan kepada kita hidup yang kekal! Hidup ini tidak ada di dalam siapa pun selain di dalam Anak-Nya. Di dalam Yesus Kristus, yang menjadi manusia, mati bagi kita, dan bangkit. Dan siapa yang dengan iman dan penuh kepercayaan telah menerima Anak itu ke dalam hati dan hidupnya, ia memiliki hidup yang kekal. Hidup itu telah menjadi keberadaannya yang baru. Bersama Anak, yang adalah hidup itu, ia menerima keberadaan yang baru sebagai anak Allah. Siapa yang tidak menerima Anak itu, ia tidak akan pernah dapat memiliki hidup yang kekal.

Semua ini aku tuliskan kepada kalian, supaya kalian tahu sekali untuk selamanya – jadi bukan hanya berharap atau merasa dengan takut-takut atau goyah – dan juga tidak ragu, bahwa kalian memiliki hidup yang kekal. Bukan sebagai sesuatu yang dapat hilang. Hidup yang kekal dapat dibandingkan dengan jiwa kalian, yang adalah hidup kalian di bumi. Demikian juga hidup Allah yang kekal adalah hidup kalian dan keberadaan kalian yang tidak dapat dihancurkan sebagai anak-anak Allah. Kalian adalah anak-anak Allah, yang memiliki hidup Allah.

Asalkan kalian percaya kepada Anak Allah. Kepada nama-Nya, yang mengandung begitu banyak dan mewakili begitu banyak hal tentang siapa Dia sekarang dan dahulu: Ia kekal. Ia menjadi manusia. Ia mati bagi kita. Dibangkitkan. Diangkat ke dalam kemuliaan. Dari sana Ia akan datang kembali. Semua itu dan masih lebih banyak lagi terkandung di dalam nama Yesus, yang kalian percayai.

Doa yang Dikabulkan 5:14-15

Segala sesuatu yang telah aku tuliskan kepada kalian tentang Allah, Bapa kita, mengundang kita untuk berada di hadapan-Nya. Kita selalu merasa tertarik kepada-Nya. Kita dapat memiliki keyakinan yang terbuka. **Datang kepada-Nya penuh kepercayaan seperti seorang anak dan dengan keyakinan tanpa rasa khawatir. Dalam iman, seolah-olah Ia hanya satu langkah jauhnya.** Ke hadapan wajah-Nya yang ramah. Terutama ketika kita meminta sesuatu kepada-Nya. Ia mendengar dan mengabulkan permohonan kita. Bukankah kita meminta apa yang Ia kehendaki. Sebab kita mengenal Dia dan kehendak-Nya – apa yang berkenan kepada-Nya. Kita dapat meminta sungguh-sungguh segala sesuatu kepada-Nya. Sebab kita tahu bahwa Ia akan mengabulkannya. Jika apa yang kita minta dipenuhi oleh Allah, maka kita tahu bahwa itulah pengabulan atas permohonan kita. Jawaban Allah yang baik. Ia tidak melupakan satu permohonan pun dan mengabulkannya pada waktu yang tepat. Juga ketika doa syafaat kita sudah lama berlalu dan kita sendiri sudah melupakannya.

Dosa dan Maut, Dunia dan Si Jahat, Yang Benar 5:16-21

Anak-anak Allah adalah keluarga yang berdoa. Terutama ketika salah seorang anggota keluarga dengan nyata dan terus-menerus bertindak melawan kehendak Allah. Itu perkara yang serius. Karena itu saudara laki-laki atau perempuan itu

membutuhkan doa kita, supaya ia menyadari dosanya, mengakuinya, dan meninggalkannya. Dalam keadaan seperti itu doa-doa kita mutlak diperlukan. Sebab doa-doa itu akan memberikan hidup kepada saudara laki-laki atau perempuan itu, jika Allah mengabulkan doa kita. Dengan demikian ia kembali, seperti yang Allah kehendaki: ke dalam persekutuan yang disadari dan dihidupi dengan Bapa dan dengan Anak. Dan ke dalam kebersamaan keluarga Allah.

Ada dosa yang mendatangkan maut. Seorang saudara laki-laki atau perempuan, yaitu anak-anak Allah, tidak dapat melakukan dosa seperti itu. Dosa ini menjadi ciri nabi-nabi palsu dan seluruh dunia yang terbaring di dalam maut. Setiap kelaliman adalah dosa. Tidak peduli apakah yang melakukannya seorang anak Allah atau seorang nabi palsu. Tetapi dosa seorang anak Allah tidak berarti kematiannya. Namun dosa dunia – dosa itu membawa ke dalam kebinasaan kekal. Sebab dunia menolak Kristus dan kurban-Nya bagi dosa.

Siapa yang lahir dari Allah dan menjadi anak Allah, ia tidak berbuat dosa terus-menerus. Tidak terus-menerus dengan sengaja dan dengan senang hati. Karena itu dosa seorang anak Allah bukanlah dosa yang mendatangkan maut. Dan memang tidak mungkin demikian. Dalam surat ini aku telah mempertajam kebenaran dalam pertentangan-pertentangan yang jelas. Menjelaskannya dalam kontras hitam-putih. Orang yang lahir dari Allah tidak berbuat dosa, karena Kristus melindungi dia dan memegangnya erat-erat. Kristus selalu lebih kuat. Dialah Pemenang atas si jahat. Karena itu si jahat tidak dapat menjamah atau membinasakan orang yang lahir dari Allah.

Kita tahu dengan pasti bahwa Allah telah melahirkan kita kembali. Sebaliknya, orang-orang yang menolak Allah berada di pihak si jahat, yaitu Iblis. Mereka berada di dalam maut. Perbedaan ini, ya, pertentangan ini, tidak terjadi karena diri kita sendiri. Hal ini terjadi melalui Yesus. Misi Anak Allah yang kekal adalah menunjukkan Allah kepada kita – hakikat-Nya yang kudus, terang-Nya, dan kasih-Nya. Dan menyatakan kepada kita mengapa Ia harus datang bagi kita. Bagi orang yang percaya, sangat menentukan untuk mengenal Kristus, Yang Benar. Sebab Ia berbeda dari segala ilah dan berhala di dunia. Dengan Yesus, yang kami beritakan kepada kalian, segala sesuatu berdiri atau runtuh. Dengan Dia kita terikat untuk selama-lamanya dan tak terpisahkan. Kita ada di dalam Dia. Di dalam Yang Benar. Aman terlindung. Di rumah bersama Dia, di mana pun kita berada dalam keberadaan kita di bumi.

Dan aku mengatakannya sekali lagi se jelas mungkin: **Dialah Allah yang benar dan hidup yang kekal. Tukang bangunan dari Nazaret itu adalah Allah. Yang tak terlukiskan, Yang tak terpahami, Yang Kekal, yang selalu ada, Sang Pencipta. Dialah hidup yang kita miliki sekarang. Dia, yang di dalam-Nya kita hidup.**

Mengingat kebenaran tentang Anak Allah ini, pada akhir suratku aku hanya dapat menegaskan: **Segala sesuatu yang mengecilkan, melemahkan, atau meragukan Yesus Kristus dan kehormatan-Nya – itu adalah dan tetap berhala.** Sahabat-sahabatku, berhati-hatilah, supaya tidak ada patung berhala yang kelihatan, tetapi juga tidak ada berhala “batin”, seperti kehormatan dari manusia atau kekayaan yang kita pegang erat, yang kalian biarkan atau kagumi dalam bentuk apa pun.

Surat Yohanes yang Kedua

Yang menulis kepada kalian adalah Yohanes, sang penatua. Seorang yang sebagai gembala peduli akan kalian. Kepada kalian, Ibu yang terpilih dan anak-anaknya. Kepada kalian, suatu persekutuan orang beriman yang kecil, yang aku kasih dengan segenap hati. Yang aku maksud adalah kasih yang berasal dari kebenaran Allah. Tetapi juga dari Yesus Kristus. Semua orang yang telah mengenal Yesus Kristus sebagai kebenaran dan mengasihi Dia, mereka juga mengasihi kalian. Kebenaran, yaitu Yesus sendiri, adalah dasar, arah, dan ukuran bagi kasih ini! Kebenaran itu akan tetap tinggal di dalam kita, karena Yesus Kristus ada di dalam kita. Senantiasa dan untuk selama-lamanya! Semua orang percaya akan berada untuk selama-lamanya di dalam persekutuan kasih Allah. Di dalam hidup yang kekal.

Kasih karunia Allah, belas kasihan-Nya, dan damai sejahtera-Nya akan menyertai kita. Menyertai setiap orang dari kalian – hari demi hari. Dikaruniakan oleh Allah, Bapa kita di surga. Demikian juga oleh Yesus Kristus, Anak Bapa. Ia pun adalah Allah. Allah Anak. Yang menjadi manusia dan menyatakan kebenaran dan kasih Allah kepada kita manusia. Di dalam kebenaran dan kasih ini kita hidup sebagai anak-anak Allah!

Aku sungguh sangat bersukacita ketika aku melihat beberapa dari anak-anakmu, bagaimana mereka hidup di dalam kebenaran. Mereka memenuhi perintah Bapa, yang dibawa Yesus kepada kita. **Karena itu aku meminta kepada kalian untuk melakukan apa yang telah kita dengar sejak semula. Bukan perintah baru yang akan mengejutkan kalian, melainkan perintah yang lama: bahwa kita harus saling mengasihi.**

Tetap tinggal dan hidup di dalam kasih Bapa berarti menuruti perintah-perintah-Nya: percaya kepada nama Anak-Nya, Yesus Kristus, dan saling mengasihi. Perintah-perintah-Nya adalah ungkapan kasih-Nya kepada kita. Juga berfungsi sebagai perlindungan. Terhadap guru-guru palsu yang berkeliling. Banyak penyesat sekarang ini berkeliling dengan semangat misi untuk menyebarkan dusta mereka. Mereka mengaku dan memberitakan bahwa Yesus tidak datang dalam daging. **Mereka menyangkal bahwa Allah Anak menjadi manusia seutuhnya – sama seperti kita: Lahir di Betlehem. Dibesarkan di**

Nazaret. Bertahun-tahun bekerja sebagai tukang bangunan. Mati di kayu salib di luar pintu gerbang Yerusalem. Sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita. Bangkit secara jasmani. Dan diangkat ke surga sebagai manusia. Siapa yang menyangkal kenyataan-kenyataan ini, sebagian atau seluruhnya, ia adalah penyesat dan kaki tangan antikristus yang akan datang.

Para penyesat ini adalah bahaya yang nyata. Jadi, waspadalah terhadap diri kalian sendiri. Berjaga-jagalah! Supaya kita tidak kehilangan apa yang telah kita kerjakan. Kalian adalah buah dari pekerjaan misi kami! Kalian sendiri telah bekerja untuk hidup yang kekal. Telah mengerjakan pekerjaan Allah dan percaya kepada nama-Nya untuk hidup yang kekal. Bukankah kita mau menerima upah penuh yang telah dijanjikan kepada kita. Upah itu hanya ada jika kita berpegang pada kebenaran, hidup di dalamnya, dan tidak melampaui apa yang telah dinyatakan tentang Kristus sejak semula.

Setiap orang yang tidak tetap tinggal di dalam ajaran Kristus, sebagaimana telah kalian dengar sejak semula – di dalam orang seperti itu Allah tidak berdiam. Setiap orang yang tetap tinggal di dalam ajaran tentang Kristus, Anak Allah yang menjadi manusia, ia terhubung dengan Bapa dan dengan Anak. Mereka berdiam di dalam dia.

Jika ada seseorang datang kepada kalian dan tidak membawa ajaran tentang Kristus, seperti yang telah aku jelaskan kepada kalian sejak semula, janganlah menerima dia. Jangan biarkan dia berbicara sama sekali. Jangan memberi salam kepadanya dan jangan menyambut dia, seperti biasanya kalian menyambut tamu yang diterima dengan senang hati. Sebab siapa yang tetap memberi salam kepada orang seperti itu dengan cara yang ramah demikian, ia ikut ambil bagian dalam perbuatan-perbuatannya yang jahat. Entah ia mau atau tidak. Jika seorang guru yang berkeliling datang kepada kalian, dan kalian tidak tahu apakah ia mengatakan kebenaran tentang Kristus, maka pastikanlah hal itu lebih dahulu. Kalau hal itu sudah jelas, terimalah dia. **Ambillah selalu sikap yang jelas jika menyangkut Tuhan kita Yesus Kristus. Di sini tidak boleh pernah ada sikap netral atau acuh tak acuh. Kalau tidak, seluruh upah kita dipertaruhkan.**

Masih banyak lagi yang seharusnya aku tuliskan. Dengan tinta dan kertas. Tetapi jauh lebih baik dan lebih indah untuk berbicara langsung dengan kalian di

tempat kalian. Sebab dalam persekutuan seperti itu, ketika kita berbicara berhadapan muka, selalu ada sukacita yang besar.

Salam hangat juga dari sini, dari orang-orang percaya di tempat ini, tempat aku tinggal.

Surat Yohanes yang Ketiga

Aku, Yohanes, sang penatua, sang presbiter, menulis kepadamu, Gayus yang kekasih, yang aku kasihi di dalam kebenaran. Di dalam kebenaran yang telah datang kepada kita melalui Yesus Kristus dan telah merebut hati kita, supaya mulai sekarang kita hidup di dalam kasih Allah.

Gayus yang kekasih, betapa aku berharap bagimu, dan aku berdoa untuk itu, supaya engkau baik-baik saja dalam segala hal. Dalam manusia lahiriahmu maupun dalam manusia batiniahmu. Supaya engkau mendapat jalan yang baik dan rata.

Betapa aku bersukacita bahwa saudara-saudara yang telah berjumpa denganmu menceritakan betapa sungguh-sungguh engkau mengarahkan hidupmu pada kebenaran. Aku bersukacita bahwa buah-buah kebenaran di dalam hatimu kelihatan oleh semua orang. Bagiku tidak ada sukacita yang lebih besar daripada melihat bahwa anak-anakku hidup di dalam kebenaran. Mereka yang boleh aku bimbing kepada Kristus, Sang Kebenaran, dan yang sekarang dipenuhi oleh-Nya. Mereka yang juga berpegang pada kebenaran di dalam kasih dan mengasihi saudara-saudara seiman mereka dan sesama mereka.

Saudaraku yang kekasih, cara engkau bersikap terhadap saudara-saudara itu adalah kesetiaan kepada kebenaran. Laki-laki yang sama sekali tidak engkau kenal. Mereka telah memberi kesaksian tentang kesetiaanmu dalam memberi tumpangan dan merayakannya di sini, di jemaat rumah kami. Jika saudara-saudara seperti itu sedang dalam perjalanan sebagai misionaris, perlengkapilah mereka untuk melanjutkan perjalanan. Hal itu berkenan kepada Allah dan memuliakan Dia. Dialah yang mereka layani. Dengan demikian pelayanan mereka didukung. Sebab mereka tidak berjalan untuk diri mereka sendiri. Demi nama Tuhan kita Yesus Kristus mereka telah berangkat. Untuk memberitakan Dia. Dalam hal itu mereka tidak mengandalkan dukungan dari orang-orang yang tidak mengenal Allah, melainkan selalu mencari sesama orang percaya di tempat itu. Mereka wajib, ya, berutang, untuk menerima saudara-saudara itu. Tetapi para penyesat janganlah kalian terima di rumah kalian. Melainkan hanya misionaris yang sejati. **Dengan demikian kita menjadi rekan sekerja bagi kebenaran**

dan ikut serta secara aktif dalam pekerjaan Tuhan. Dalam Kerajaan-Nya.

Aku telah menulis kepada jemaat rumah tempat engkau, Gayus yang terkasih, menjadi anggotanya. Supaya saudara-saudara ini diterima. Tetapi Diotrefes tidak menganggap serius permintaan kami. Ia suka menjadi yang terkemuka di antara mereka. Dan memutuskan sesuatu dengan sewenang-wenang.

Apabila aku datang kepada kalian, aku akan mengingatkan dia akan sikap menolak ini dan meminta pertanggungjawabannya. Hal ini mutlak harus diselesaikan. Sebab ia menuduh kami tanpa alasan dengan kata-kata yang jahat. Ia tidak puas dengan kata-kata saja, tetapi begitu saja menolak saudara-saudara yang melayani kita semua dan yang mencari tempat menginap. Dan ia menghalangi mereka yang mau memberi mereka tempat tinggal. Ia bahkan mengancam akan mengusir mereka dari gereja rumah itu. Itu adalah sikap yang tidak pantas di dalam persekutuan orang percaya.

Gayus yang terkasih, janganlah terhasut oleh sikap seperti itu untuk berbuat yang sama. **Jangan meniru yang jahat, melainkan yang baik.** Ada aturan yang sederhana dan jelas: Siapa yang berbuat baik, ia berasal dari Allah. Sebab Allah itu baik. Siapa yang berbuat jahat, ia tidak pernah melihat Allah. Ia mengabaikan bagaimana Allah itu. Ia mengabaikan bahwa Allah menerima kita dan bahwa kita harus saling menerima.

Demetrius adalah salah seorang dari mereka yang ditolak itu. Padahal ia, sebagai pembawa surat ini, mendapat kesaksian yang baik dari semua orang. Tidak ada yang menghalangi untuk menerima dia. Kebenaran adalah prioritas baginya. Ia membela kebenaran. Ia hidup sesuai dengannya. Hal itu kami saksikan juga. Dan engkau tahu betul bahwa kami mengatakan yang benar.

Masih banyak lagi yang dapat ditulis. Tetapi lebih baik berbicara berhadapan muka dan saling bertukar pikiran di dalam persekutuan orang percaya.

Damai sejahtera Allah menyertai engkau. Salam kepadamu dari sahabat-sahabat di sini. Sampaikanlah salam kami secara pribadi kepada setiap sahabat yang sehati denganmu. Kepada setiap orang dari mereka.

Sebagai Penutup

Saya sangat berharap bahwa ketika membaca, Anda merasakan bagaimana Allah berbicara kepada Anda. Bagaimana Ia menguatkan, mengajar, tetapi juga memperingatkan terhadap segala sesuatu yang tidak berasal dari-Nya dan karena itu merugikan kita.

Bersyukurlah kepada-Nya untuk segala kebaikan yang telah Ia katakan tentang Anda dan juga langsung kepada Anda.

Jika Anda mempunyai pertanyaan, tulislah kepada saya: hj-ronsdorf@t-online.de

Teks-teks lain dari Perjanjian Baru dapat Anda temukan di www.hans-joerg-ronsdorf.de.

Berikut ini beberapa saran penting:

Bacalah Alkitab. Jika mungkin, secara teratur.

Bacalah Alkitab bersama orang lain – dan saling bertukar pikiran tentangnya.

Berdoalah agar Allah membuat firman-Nya hidup bagi Anda – seolah-olah Ia berbicara langsung kepada Anda.

Bacalah teks itu dengan suara keras, dua kali berturut-turut.

Ajukanlah pertanyaan-pertanyaan berikut kepada teks itu:

Judul apa yang akan Anda berikan pada teks ini?

Apa yang dikatakan teks ini tentang Allah dan Yesus?

Apa yang dikatakan teks ini tentang manusia?

Apa yang kita pelajari dari teks ini?

Apa yang harus kita lakukan?

Bagaimana firman ini menguatkan kita?

Ketika Anda bertemu lagi, bicarakanlah pengalaman-pengalaman Anda.

Carilah hubungan dan persekutuan dengan orang-orang Kristen yang mengasihi dan menghormati Yesus Kristus, serta menghargai, membaca, dan menganggap serius Alkitab.